

PENG GAMBARAN METAFORIS PENGALAMAN EMOSIONAL DAN REALITAS BATIN TOKOH NOVEL KONTEMPORER RUMAH UNTUK ALIE

Husna Arianti¹, Ramly², Nurhusna³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

¹ariantihusna@gmail.com, ²ramly84@unm.ac.id, ³nurhusna@unm.ac.id

ABSTRACT

Metaphorical Depiction of Emotional Experience and Inner Reality of Characters in the Novel Rumah untuk Alie by Lenn Liu. This study aims to describe the metaphorical depiction of emotional experiences and inner realities of characters in the novel Rumah untuk Alie by Lenn Liu. This research uses a qualitative descriptive approach with a literature study method. The research data consists of words, phrases, clauses, and sentences containing metaphors in the novel Rumah untuk Alie by Lenn Liu. The data source for this research is the text of the novel Rumah untuk Alie, 11th edition, 2025. Data collection is carried out through reading and recording techniques with data identification and classification stages. The research instrument is the researcher himself (human instrument) assisted by a metaphor data recording sheet. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the metaphors in the novel Rumah untuk Alie are predominantly sourced from human physical and sensory experiences, such as drowning, physical injuries, building collapses, sharp object punctures, and sensations of tightness. These metaphors are used to represent the emotional experiences and inner realities of the characters, such as longing, grief, trauma, inner wounds, and emotional release. The use of metaphors serves to strengthen meaning, build character depth, and enrich the beauty of language in the novel.

Keywords: metaphor, emotional experience, inner reality of the characters, contemporary novel, Home for Alie.

ABSTRAK

Penggambaran Metaforis Pengalaman Emosional dan Realitas Batin Tokoh dalam Novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggambaran metaforis pengalaman emosional dan realitas batin tokoh dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung metafora dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Sumber data penelitian ini adalah teks novel *Rumah untuk Alie* cetakan ke-11 tahun 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat dengan tahapan identifikasi serta klasifikasi data. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan lembar pencatatan data metafora. Teknik analisis data

menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora dalam novel *Rumah untuk Alie* secara dominan bersumber dari pengalaman fisik dan sensorik manusia, seperti tenggelam, luka fisik, runtuhnya bangunan, tusukan benda tajam, dan sensasi sesak. Metafora-metafora tersebut digunakan untuk merepresentasikan pengalaman emosional dan realitas batin tokoh, seperti rindu, duka, trauma, luka batin, dan pelepasan emosi. Penggunaan metafora tersebut berfungsi memperkuat makna, membangun kedalaman karakter, serta memperkaya keindahan bahasa dalam novel.

Kata Kunci: metafora, pengalaman emosional, realitas batin tokoh, novel kontemporer, *Rumah untuk Alie*.

A. Pendahuluan

Kajian terhadap penggunaan metafora dalam karya sastra, khususnya novel kontemporer, telah banyak dilakukan dengan beragam fokus dan pendekatan. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menelaah penggambaran metaforis pengalaman emosional dan realitas batin tokoh dalam novel kontemporer *Rumah untuk Alie* masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada tema, alur, karakter, atau gaya bahasa secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam peran metafora dalam merepresentasikan dinamika psikologis dan pengalaman batin tokoh.

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang merepresentasikan kehidupan melalui

bahasa imajinatif. Menurut Jayanti, dkk. (2022:1), sastra berbentuk ekspresi manusia yang dituangkan melalui karya tulis maupun lisan, yang bersumber dari pendapat, pemikiran, pengalaman, dan perasaan. Hasil dari sastra disebut karya sastra. Menurut Latifah & Hartati (2022:21), karya sastra merupakan ekspresi perasaan, kritik, dan isu sosial yang disampaikan melalui bahasa, berkembang mengikuti perubahan sosial-politik masyarakat, serta hadir dalam berbagai bentuk seperti novel, cerpen, puisi, dan drama.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kekuatan untuk merepresentasikan kehidupan secara menyeluruh dan mendalam. Menurut Saragih, dkk. (2021:102), novel merupakan sebuah kesatuan utuh yang memiliki nilai artistik. Nilai artistik tersebut tampak dalam

penggambaran tokoh, pergerakan, dan adegan-adegan yang merefleksikan kehidupan nyata dalam alur cerita, bahkan sering kali menggambarkan situasi yang rumit sehingga pembaca seolah turut merasakan langsung pengalaman hidup yang disajikan oleh penulis.

Sejalan dengan hal tersebut, novel kontemporer hadir sebagai bentuk penggambaran kehidupan masa kini. Novel kontemporer berarti kehidupan dalam situasi saat ini yang ditulis pada masa kini yang membahas tentang genre kehidupan (Millillin, 2024). Dengan demikian, novel kontemporer berfungsi sebagai representasi realitas sosial masa kini yang disampaikan oleh penulis melalui penggunaan gaya bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada pembaca secara lebih mendalam.

Metafora merupakan satu di antara jenis gaya bahasa kiasan yang digunakan oleh penulis dalam penulisan novel. Keraf (2016:139) menyatakan bahwa metafora adalah bentuk perbandingan langsung antara dua hal tanpa menggunakan kata penghubung seperti seperti, bagai, atau bak. Sementara itu, Dale (dalam Tarigan, 2021:15) menjelaskan bahwa

metafora membandingkan dua objek untuk menghadirkan kesan imajinatif dan hidup tanpa dinyatakan secara eksplisit melalui kata-kata perbandingan.

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa metafora memiliki peran penting dalam memperdalam makna dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan Rahmani, dkk. (dalam Chaer, dkk. 2024:35) manusia merepresentasikan keindahan bahasa melalui pemanfaatan beragam gaya bahasa dan struktur kalimat guna menyampaikan gagasan-gagasan abstrak kepada pembaca.

Menurut Johnson (1995), manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang menggunakan metafora dalam proses berpikir dan bertindak. Pandangan ini diperkuat oleh Lakoff (1993) yang menyatakan bahwa metafora secara fundamental membentuk cara manusia mengonseptualisasikan dan menjalankan tindakan, yakni dengan memahami satu ranah mental melalui ranah lainnya.

Gagasan tersebut kemudian dirumuskan oleh Lakoff dan Johnson

sebagai suatu fenomena kognitif yang bersifat mendasar, berbeda dari pandangan tradisional yang memandang metafora semata-mata sebagai unsur kebahasaan (Cienki, 2008), dan dikenal dengan istilah Conceptual Metaphor Theory. Inti dari teori metafora konseptual menekankan bahwa pengalaman fisik sehari-hari memiliki peran penting dalam membentuk struktur pemikiran serta cara manusia menafsirkan realitas (Lakoff, Johnson, & Sowa, 1999). Kerangka teoretis tersebut kemudian menjadi dasar bagi berbagai penelitian empiris yang mengkaji penggunaan metafora dalam karya sastra.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penting dalam penelitian ini yang diteliti oleh Ardiansyah, dkk. (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa pembentukan metafora konseptual dalam karya sastra memiliki beragam fungsi, antara lain memberi nilai filosofis, menampilkan estetika bahasa, memperdalam dan memperluas makna, menyederhanakan konsep yang kompleks, serta memperkuat ekspresi perasaan tokoh. Selain itu, penelitian tersebut mengidentifikasi empat belas

klasifikasi domain sumber metafora, seperti tubuh manusia, cahaya dan kegelapan, bangunan, tumbuhan, kesehatan, alam, profesi, serta tulisan dan gambaran.

Penelitian lain oleh Djafar (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa kajian diksi dan gaya bahasa metafora pada puisi Ininnawa karya Lakon Sang Kelana Modies Palopo menunjukkan karakter puisi modern yang bertema cinta serta memuat pesan moral tentang ketabahan dan perjuangan batin. Selain itu, puisi tersebut memiliki nilai estetika tinggi melalui penggunaan bahasa daerah Bugis Palopo dan bahasa Indonesia, dengan metafora yang memperkuat daya tarik dan keindahan sastra sekaligus merefleksikan pelestarian kearifan lokal.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Ardiansyah, dkk. (2020) dan Djafar (2020), kajian metafora masih berfokus pada fungsi metafora konseptual secara umum serta penggunaan metafora dalam puisi dengan penekanan pada nilai estetika dan kearifan lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian metafora secara khusus dalam novel kontemporer Rumah untuk Alie,

dengan menitikberatkan pada penggambaran pengalaman emosional dan realitas batin tokoh utama. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis dan domain metafora, tetapi juga menganalisis keterkaitannya dengan dinamika psikologis tokoh dan konteks kehidupan kontemporer, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam kajian stilistika dan sastra kontemporer Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggambaran metaforis pengalaman emosional serta realitas batin tokoh dalam novel kontemporer *Rumah untuk Alie*, dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk metafora yang digunakan serta menafsirkan maknanya dalam merepresentasikan dinamika psikologis dan kehidupan batin tokoh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis penggambaran metaforis pengalaman emosional dan realitas batin tokoh dalam novel *Rumah untuk Alie*. Menurut Moleong (2018), penelitian

kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek secara holistik melalui deskripsi kata dan bahasa dalam konteks alami. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji makna dan penafsiran metafora secara mendalam dalam karya sastra.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung metafora dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, cetakan ke-11 tahun 2025 dengan ketebalan 262 halaman. Sumber data penelitian ini merupakan sumber data primer yang diperoleh langsung dari teks novel sebagai objek kajian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman kontekstual dan penafsiran makna. Moleong (2018) menyatakan bahwa peneliti berperan sebagai instrumen utama karena mampu menangkap makna, menafsirkan simbol, dan menyusun analisis secara mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik baca, catat, klasifikasi. Teknik baca dilakukan dengan

membaca teks novel secara intensif, kemudian data yang mengandung metafora dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan analisis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Data yang telah diklasifikasikan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai penggambaran metaforis pengalaman emosional dan realitas batin tokoh dalam novel yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu ditemukan sebanyak sembilan puluh satu data metafora. Metafora tersebut merupakan jenis gaya bahasa kiasan yang paling dominan dan dicirikan oleh penggunaan perbandingan langsung tanpa melibatkan kata pembanding. Temuan ini menjadi landasan awal untuk menguraikan metafora digunakan dalam menggambarkan pengalaman emosional dan realitas

batin tokoh, yang akan dibahas secara lebih rinci melalui beberapa data berikut.

Data 1:

Dengan lancang, ingatan kilas balik masa lalu terputar, membuat Alie tenggelam dalam kerinduan tidak berujung. (Liu, 2025:20)

Metafora “*tenggelam dalam kerinduan tidak berujung*” memiliki kekuatan makna yang besar karena menggambarkan kondisi batin Alie yang sepenuhnya dikuasai oleh rasa rindu. Kata *tenggelam* menandakan hilangnya kendali emosional dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar, sehingga rindu tidak lagi bersifat ringan atau sementara. Penambahan frasa *tidak berujung* semakin menegaskan bahwa kerinduan tersebut berlangsung lama dan terus menekan batin tokoh. Segi keindahan bahasa, metafora ini menghadirkan citraan ruang yang puitis, membuat emosi abstrak terasa konkret dan membantu pembaca menghayati konflik batin Alie secara lebih mendalam.

Data 2:

Sayangnya, segalanya berubah setelah kejadian yang merenggut nyawa Gianla. (Liu, 2025:34)

Ungkapan “*kejadian yang merenggut nyawa Gianla*” mengandung kekuatan makna karena memetaforakan kematian sebagai tindakan pengambilan secara paksa. Kata *merenggut* menunjukkan bahwa kematian tersebut terjadi secara tragis dan tidak wajar, sehingga menghadirkan kesan kehilangan yang menyakitkan bagi tokoh-tokoh lain. Secara keindahan bahasa, kiasan ini memperhalus penyampaian peristiwa kematian tanpa mengurangi daya emosionalnya. Bahasa yang sugestif dan emotif membuat pembaca merasakan duka dan keterkejutan yang menyertai peristiwa tersebut.

Data 3:

Rupanya cukup banyak bukti kekerasan ayahnya itu yang membekas, meninggalkan jejak biru kehitaman di beberapa bagian tubuhnya: tangan, lengan, badan. (Liu, 2025:60)

Frasa “*jejak biru kehitaman*” memiliki kekuatan makna karena secara implisit menggambarkan bekas kekerasan yang dialami tokoh tanpa menyebutkannya secara langsung sebagai luka. Kata *jejak* menandakan sesuatu yang tertinggal dan sulit dihapus, sehingga kekerasan tersebut tidak hanya berdampak

secara fisik, tetapi juga secara psikologis. Keindahan bahasanya terlihat pada citraan visual warna *biru kehitaman* tidak hanya menunjukkan kondisi tubuh, tetapi juga mencerminkan suasana batin yang gelap dan penuh penderitaan. Metafora ini memperkuat empati pembaca terhadap trauma yang dialami tokoh.

Data 4:

"Makin nyusahin aja lo hidup di dunia," celetuk Samuel tanpa kata pembuka.

Alie, yang semula tengah mengamati jalanan dari jendela dengan perasaan senang, mendadak terpaku. Satu kalimat itu berhasil membuat Alie merasa hatinya ditikam oleh pisau. (Liu, 2025:76)

Metafora “*hatinya ditikam oleh pisau*” menggambarkan rasa sakit emosional Alie akibat hinaan Samuel seolah-olah berupa luka fisik. Kata *ditikam* menandakan rasa sakit yang tiba-tiba, tajam, dan mendalam, sehingga memperlihatkan betapa kuat dampak kekerasan verbal terhadap batin tokoh. Secara keindahan bahasa, metafora ini menghadirkan citraan rasa sakit yang intens dan dramatik. Ungkapan tersebut efektif

memperjelas konflik batin tokoh serta memperdalam penghayatan pembaca terhadap penderitaan emosional yang dialami Alie.

Data 5:

Benteng pertahanan dalam diri Alie runtuh dalam sekejap. (Liu, 2025:101)

Metafora “*benteng pertahanan dalam diri Alie runtuh*” memvisualisasikan kondisi psikologis tokoh melalui gambaran benda fisik yang kokoh. *Benteng pertahanan* melambangkan kekuatan mental dan mekanisme pertahanan emosi yang selama ini dibangun Alie, sedangkan kata *runtuh* menandai hancurnya pertahanan tersebut secara tiba-tiba. Metafora ini dari segi keindahan bahasa menghadirkan citraan visual simbolik yang kuat, selaras dengan momen pelepasan emosi yang telah lama terpendam. Ungkapan ini membantu pembaca memahami perubahan batin tokoh secara lebih konkret dan emosional.

Data 6:

Kata-kata itu menghunjam Alie tepat di hatinya, membuat cewek itu untuk sesaat merasakan sesak. (Liu, 2025:223)

Kalimat ini menggunakan metafora karena kata “menghunjam”

tidak bermakna harfiah. Kata tersebut menggambarkan rasa sakit emosional akibat ucapan seseorang seolah-olah seperti tusukan fisik ke jantung. Gaya bahasa ini membentuk kekuatan makna dengan menegaskan betapa dalamnya luka batin yang dialami Alie akibat kekuatan kata-kata. Pembaca dapat merasakan emosi tajam dan menyakitkan tanpa harus ada kekerasan nyata. Dari sisi keindahan, metafora ini memberikan nuansa dramatik dan puitis, menghadirkan citra visual yang kuat antara kata dan rasa sakit, dua hal yang bersatu dalam gambaran emosional yang mendalam.

Data 7:

“Seperti dibunuh berkali-kali, tapi tak kunjung mati.” (Liu, 2025:226)

Meskipun mengandung kata pembanding “seperti”, ungkapan ini lebih tepat dikategorikan sebagai metafora intensif karena menggambarkan penderitaan batin yang ekstrem, bukan peristiwa sebenarnya. Frasa ini memperkuat makna eksistensial: tokoh merasakan kesakitan yang berulang-ulang, seolah hidupnya terus disiksa oleh luka emosional yang tak berujung. Metafora ini menonjol dalam keindahan bahasanya melalui

hiperbolis dan ironi yang menyayat, menghadirkan kesan tragis dan mendalam, seolah penderitaan menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup tokoh. Keindahan muncul dari kontras antara hidup dan mati, yang dirangkai secara emosional dan puitis.

Data 8:

Rasa sesak tidak berhenti merayap dalam dada kala mengingat betapa adiknya tumbuh menjadi sosok penikmat luka yang andal. (Liu, 2025:240)

Penggunaan frasa “penikmat luka” bukan makna sebenarnya. Menggambarkan Alie sebagai sosok yang terbiasa dengan penderitaan, bukan dalam arti sebenarnya menikmati luka, melainkan sudah terbiasa terluka. Metafora ini membentuk kekuatan makna dengan menampilkan paradoks psikologis — bagaimana luka dan kesakitan justru menjadi ruang kenyamanan bagi tokoh. Dari segi keindahan, metafora ini mengandung unsur paradoksal dan simbolik yang memperkaya makna naratif. Kalimatnya terasa puitis dan reflektif, memperlihatkan kedalaman batin tokoh dan kehalusan ekspresi penulis dalam menggambarkan trauma secara estetik.

2. Pembahasan

Analisis data menunjukkan bahwa penggambaran pengalaman emosional dan realitas batin tokoh dalam novel kontemporer *Rumah untuk Alie* secara dominan diwujudkan melalui metafora-metafora yang bersumber dari pengalaman fisik dan sensorik manusia. Berdasarkan delapan data yang dianalisis, terlihat bahwa emosi abstrak seperti rindu, duka, trauma, luka batin, dan pelepasan emosi dikonsepsikan melalui ranah konkret berupa tenggelam, merenggut, jejak fisik, tusukan benda tajam, runtuhnya bangunan, hingga sensasi sesak di dada. Pola ini selaras dengan pandangan Johnson (1995) dan Lakoff (1993) yang menegaskan bahwa manusia memahami dan mengorganisasi pengalaman batin melalui metafora yang berakar pada pengalaman tubuh. Metafora dalam konteks ini tidak sekadar berfungsi sebagai ornamen bahasa, melainkan sebagai perangkat kognitif yang membentuk cara tokoh dan pembaca memahami realitas emosional.

Metafora seperti “*tenggelam dalam kerinduan tidak berujung*” (Data 1) dan “*benteng pertahanan dalam diri Alie runtuh*” (Data 5) menunjukkan

konseptualisasi emosi sebagai ruang dan struktur fisik. Rindu dipahami sebagai kedalaman yang menelan kesadaran, sedangkan pertahanan emosional dipahami sebagai bangunan kokoh yang dapat roboh. Hal ini mencerminkan metafora konseptual *emosi adalah ruang* dan *diri adalah bangunan*, sebagaimana dijelaskan dalam Conceptual Metaphor Theory bahwa ranah abstrak (emosi, psikologis) dipahami melalui ranah konkret (ruang, benda). Dengan demikian, kondisi batin Alie tidak disampaikan secara deskriptif psikologis, melainkan melalui citra fisik yang lebih mudah dipahami dan dirasakan secara empatik.

Selanjutnya, metafora yang melibatkan kekerasan fisik seperti *“merenggut nyawa”* (Data 2), *“hatinya ditikam oleh pisau”* (Data 4), dan *“kata-kata itu menghunjam Alie tepat di hatinya”* (Data 6) merepresentasikan pengalaman emosional sebagai luka jasmani. Pola ini memperlihatkan metafora konseptual *rasa sakit emosional adalah rasa sakit fisik*, yang menegaskan bahwa trauma psikologis memiliki intensitas dan dampak yang setara dengan kekerasan nyata. Lakoff dan Johnson (1999)

menekankan bahwa pengalaman tubuh sehari-hari—seperti rasa sakit, tekanan, dan luka—menjadi dasar utama manusia dalam menafsirkan pengalaman batin yang abstrak. Dalam novel ini, kekerasan verbal dan emosional diperlakukan sebagai bentuk agresi yang nyata dan melukai eksistensi tokoh.

Penggambaran trauma juga tampak kuat melalui metafora visual dan paradoksal seperti *“jejak biru kehitaman”* (Data 3), *“seperti dibunuh berkali-kali, tapi tak kunjung mati”* (Data 7), dan *“penikmat luka”* (Data 8). Metafora-metafora tersebut menunjukkan bahwa penderitaan tidak hanya dialami sesaat, tetapi membentuk identitas dan realitas batin tokoh. Trauma dipahami sebagai sesuatu yang membekas, berulang, dan bahkan menjadi kebiasaan emosional. Hal ini sejalan dengan pandangan Cienki (2008) bahwa metafora konseptual dalam sastra sering kali merefleksikan cara manusia menstrukturkan pengalaman hidup yang kompleks dan traumatis. Melalui metafora hiperbolis dan simbolik, novel ini memperlihatkan bagaimana luka batin menjadi bagian dari keseharian tokoh dan membentuk cara ia memaknai dirinya sendiri.

Secara keseluruhan, kedelapan data menunjukkan bahwa *Rumah untuk Alie* memanfaatkan metafora sebagai sarana utama untuk merepresentasikan pengalaman emosional dan realitas batin tokoh secara mendalam dan manusiawi. Metafora-metafora yang digunakan bersifat konseptual, berakar pada pengalaman fisik, dan berfungsi sebagai jembatan antara dunia batin tokoh dengan pemahaman pembaca. Temuan ini menguatkan teori Lakoff dan Johnson bahwa metafora merupakan fenomena kognitif mendasar yang membentuk cara manusia berpikir, merasakan, dan memaknai realitas, sekaligus menegaskan relevansi teori metafora konseptual dalam kajian sastra kontemporer.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penggambaran pengalaman emosional dan realitas batin tokoh dalam novel kontemporer *Rumah untuk Alie* secara dominan diwujudkan melalui penggunaan metaforis konseptual yang berakar pada pengalaman fisik dan sensorik manusia. Emosi-emosi abstrak seperti

rindu, duka, trauma, luka batin, dan pelepasan emosi direpresentasikan melalui ranah konkret berupa tenggelam, luka fisik, runtuhnya bangunan, sensasi sesak, serta kekerasan jasmani, sehingga kondisi psikologis tokoh terasa lebih nyata dan mudah dihayati oleh pembaca. Metafora-metafora tersebut tidak hanya berfungsi sebagai keindahan bahasa, tetapi juga sebagai perangkat kognitif yang mencerminkan cara tokoh memahami dan mengorganisasi pengalaman batinnya. Dengan demikian, novel *Rumah untuk Alie* menunjukkan bahwa metafora memiliki peran penting dalam membangun kedalaman karakter, memperkuat daya emosional narasi, serta menegaskan relevansi teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson dalam mengkaji sastra kontemporer Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, B., Purnanto, D., & Wibowo, A. H. (2020). Gaya Bahasa Berbentuk Metafora Konseptual dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besar. *Atavisme*, 23(1), 117-133.
- Chaer, H., Rasyad, A., Mari'I, Hidayat, R., Susanti, P. A., & Riyanto, A. A. (2024). Kata 'Sāfār' dalam

- Perspektif Sufi: Kajian Terhadap Metafora Konseptual George Lakoff. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 33-52.
- Cienki, A. (2008). *The application of conceptual metaphor theory to political discourse: Methodological question. In Political Language and Metaphor* (pp. 257–272). New York: Routledge.
- Djafar, C. (2020). Kajian Diksi dan Gaya Bahasa Metafora Pada Puisi Ininawa Karya Lakon Sang Kelana Modies Palopo. *Jurnal Andi Djemma*, 3(2), 1-7.
- Jayanti, F., Surastina, & Permanasari, D. (2022). Kemampuan Menulis Puisi Modern dengan Menggunakan Media Musik pada Siswa kelas X SMA Negeri 2 Gedong Tataan. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1–11.
- Johnson, M. (1995). Introduction: Why metaphor matters to philosophy. *Metaphor and Symbol*, 10(3), 157–162.
- Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, G. (1993). *The contemporary theory of metaphor. In A. Ortony (Ed.), Metaphor and thought* (pp. 202–251). Cambridge: Cambridge University Press.
- Lakoff, G., Johnson, M., & Sowa, J. F. (1999). Review of Philosophy in the Flesh: The embodied mind and its challenge to Western thought. *Computational Linguistics*, 25(4), 631–634.
- Latifah, N., & Hartati, D. (2022). Perbandingan Feminisme dalam Cerpen Fantasi Dunia dan Cerpen Seher. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 20–32.
- Liu, Lenn. (2025). *Rumah untuk Alie*. Depok: Tekad.
- Mallillin, Leovigildo Lito D. (2024). Contemporary Literature Genre in the 21st Century: Basis for Pedagogical Teaching and Writing. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 2(1), 98–116.
- Miles, M. B., & Huberman, A., Michael. (2014). Analisis Data Kualitatif:

Buku Sumber tentang Metode-
metode Baru. Jakarta: UI-
Press.

Moelong, L. J. (2018). Metodologi
Penelitian Kualitatif. Bandung:
Remaja Rosdakarya.

Saragih, A. K., Manik, N. S., &
Samosir, R. R. Y. B. (2021).
Hubungan Imajinasi dengan
Karya sastra Novel. *Asas:*
Jurnal Sastra, 2(3), 100–110

Tarigan, H. G. (2021). Pengajaran
Gaya Bahasa. Bandung:
Angkasa.